

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang system Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2) menyebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, sedangkan dalam pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Bertolak dari Undang-undang tersebut, maka guru adalah pelaksana pembelajaran, yang berprofesi, berinteraksi dengan peserta didik memiliki potensi beragam. Guru dalam tugasnya, harus profesional dapat mengarahkan proses pembelajaran yang aktif kreatif. Guru yang professional artinya dapat menggunakan aspek berpikir yang menghasilkan bermacam-macam alternatif penyelesaian. masalah maupun kearah berpikir yang konvergen atau berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat. Olehnya dalam konteks seperti ini, guru dapat berperan sebagai fasilitator, dengan memberi motivasi siswa dalam mengembangkan inisiatif disamping mejajaki tugas-tugas yang ada. Guru seharusnya lebih terbuka dalam menerima gagasan siswa, juga berupaya

menghilangkan sifat ketakutan, kecemasan yang dapat menghambat cara berpikir dan pemecahan masalah secara kreatif.

Sistem tersebut pada gilirannya akan menjadi alat bagi Guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Pada gilirannya siswa akan memiliki kesempatan untuk bermain dan berkreaitivitas. Suasana menjadi kondusif aman, dan bebas secara psikologis, disiplin menjadi tidak kaku. Siswa boleh memiliki gagasan sendiri, yang dengan sendirinya siswa menjadi aktif kreatif dalam belajarnya. Efeknya komunikasi dua arah akan terjadi, pada gilirannya keberhasilan belajar siswa tercapai secara maksimal.

Berbicara tentang hasil belajar yang maksimal dalam sebuah proses, aspek motivasi adalah faktor yang sangat penting keberadaannya, sebab motivasi berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar. Keberhasilan belajar dapat dicapai, hanya oleh guru yang dalam perannya cukup profesional.

Akadum (Abdul Rahmat dan Rusmin Husain 2012; 7) yang mengatakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru, antara lain: ada guru yang tidak menekuni profesinya secara total, rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika. Seiring dengan pendapat tersebut, maka guru yang professional harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan. Untuk itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya siswa senantiasa diberi rangsangan motivasi melalui penggunaan metode, model dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal tersebut guna menjadikan siswa senang dan tertarik pada materi yang diajarkan, bahkan siswa akan aktif kreatif mengikuti pembelajaran. Guru dalam proses pengajaran, sangat membutuhkan aspek kreativitas dimaksud. Kreativitas adalah hasil dari kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan

pengetahuan yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan bukan hasil dari menghafal diluar kepala. Proses belajar, membutuhkan kreativitas untuk ditumbuh kembangkan , yang berhubungan dengan daya cipta melalui rangsangan berupa motivasi, yang lambat laun ke arah penemuan masalah baru, yang disebabkan oleh timbulnya masalah baru.

Rina Eny Anawati (Jamal makmur Asmani; 2009, 7) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, dibutuhkan sebuah proses kreatif. Guru yang professional, dapat menciptakan hal tersebut melalui penciptaan suasana kelas yang penuh inspirasi, kreatif dan antusias guna pencapaian kompetensi siswa. Upaya dalam hal ini adalah penting dilakukan, dalam pendayagunaan potensi kognitif dan afektif dari siswa secara optimal, misalnya, guru menyusun materi yang sesuai dengan minat siswa, menciptakan kelas yang kodusif, mewarnai lingkungan. Salah satu kegiatan guru adalah dengan menempelkan hasil karya siswa. Hal ini akan menimbulkan perasaan bangga, kepercayaan diri siswa sehingga dengan sendirinya siswa menjadi aktif dan kreatif dalam belajar. Semua ini akan terwujud, dengan tepatnya guru memilih, memilah dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan benar. Guru memiliki kemampuan dalam menanamkan nilai, serta keterampilan memadai dalam kapasitas yang benar bagi siswa. Penggunaan salah satu strategi pengajaran oleh guru dapat meminimalisasi hambatan dalam belajar, bahkan guru dapat membangun interaksi, komunikasi secara verbal maupun non verbal, antar siswa dapat saling menghargai pendapat. Sehingga permasalahan yang sering terjadi dalam proses pengajaran, yang mana guru mengajar secara konvensional, menggunakan metode ceramah dengan memiliki sedikit kompetensi membaca, menulis, bahkan ada guru yang merasa puas dengan pengetahuan sedikit yang dimilikinya. Selain itu ada sebahagian guru melakukan proses pembelajaran, tidak membangun aspek motivasi siswa. Akibatnya, capaian hasil

belajar siswa menjadi rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkurangnya motivasi belajar yakni antara lain:

- a. Kurangnya sarana dalam belajar
- b. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru
- c. Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran
- d. Konsentrasi anak kurang terfokus pada pelajaran.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut guru perlu menggunakan beberapa aspek dalam proses belajar antara lain yakni guru perlu menggunakan strategi pengajaran yang tepat dengan memperhatikan prinsip penggunaannya, dan diselingi dengan misalnya melakukan permainan atau bermain musik, atau dengan belajar diluar kelas.

Berbicara tentang strategi pengajaran Yustisia (2012; 230) mengemukakan bahwa dalam hal penggunaannya, didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni: a) selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, b) tidak hanya terikat pada salah satu alternatif saja, c) kerap kali digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode, d) serta kerap kali digunakan bergantian antara berbagai metode yang ada. Lebih lanjut dikemukakan bahwa strategi pengajaran, yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, hampir tidak ada yang sia-sia. Hakekat penggunaan strategi pengajaran adalah dapat mendatangkan hasil dalam waktu dekat yang dikenal dengan *instructional effects* dan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effects*). Strategi pengajaran yang digunakan, dapat dipilih dari berbagai macam metode, model maupun pendekatan. Salah

satunya adalah metode pemberian tugas dan resitasi. Maksud dari metode ini adalah pemberian tugas belajar pada anak dikaitkan dengan resitasi. Artinya dalam hal ini guru memberi tugas belajar berupa membaca melalui buku-buku dengan menambahkan buku literatur lain sebagai perbandingan atau menyuruh mengamati orang/masyarakat sekelilingnya dengan harus menyelesaikan tugas tersebut tanpa terikat dengan tempat. Sedangkan resitasi adalah suatu persoalan yang bergayut dengan masalah pelaporan anak setelah anak selesai mengerjakannya.

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, dalam upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. metode tersebut merupakan salah satu metode yang memiliki ke unikan tersendiri. Karena dengan metode ini, pembelajaran dapat dilaksanakan secara paikem sebagaimana permen Diknas nomor 19 tahun 2005, dimana proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk berprakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi anak. Penggunaan metode dapat menumbuhkembangkan kreativitas anak maupun guru. Metode ini dapat mengaktifkan keduanya (guru dan siswa) dalam berkomunikasi edukatif. Interaksi keduanya dapat tercipta dan apa yang menjadi tujuan pengajaran tercapai secara maksimal. Namun demikian, proses belajar mengajar dilapangan, masih ditemukan pembelajaran secara konvensional terutama pada mata pelajaran IPS Ekonomi.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Permasalahan diatas, terjadi pula di SMP Negeri 12 Tibawa khususnya kelas VII^A yang menjadi objek penelitian peneliti. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas yang bersangkutan, kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar masih bersifat pasif. Sangat sulit bagi guru untuk menciptakan terjadinya interaksi edukatif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Hasil belajar pun rata-rata masih rendah. Informasi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti dengan melaksanakan observasi. Observasi dilakukan di kelas VII^A SMP Negeri 12 Tibawa.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa SMP Negeri 12 Tibawa khususnya kelas VII^A masih cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pengajaran guru umumnya masih menggunakan metode ceramah tanpa variasi, sehingga pembelajaran hanya bersifat satu arah. Respon siswa terhadap pembelajaran rendah. Siswa hanya mencatat, mendengarkan penjelasan guru. Siswa menjawab jika ditunjuk guru, dampaknya pada hasil belajar yang rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa SMP Negeri 12 Tibawa khususnya kelas VII^A tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor guru. Umumnya guru belum memperhatikan aspek motivasi siswa dalam awal pemberian materi, atau dalam pemilihan strategi pengajaran, yang belum terimplikasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan data yang terhimpun tentang hasil belajar dapat diperoleh bahwa nilai semester siswa, SMP Negeri 12 Tibawa khususnya kelas VII^A pada mata pelajaran IPS Ekonomi, semester ganjil tahun 2014 yaitu dari 25

siswa dikelas, hanya terdapat 13 Orang atau 52% yang memperoleh ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Sedangkan siswa yang berjumlah 12 Orang atau 48% memperoleh nilai dibawah 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil siswa SMP Negeri 12 Tibawa khususnya kelas VII^A pada mata pelajaran IPS Ekonomi, rendah, dibawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam kurikulum yaitu 65.

Bertolak dari uraian diatas tersebut, maka Peneliti merasa perlu mengkaji permasalahan ini, melalui suatu penelitian dengan tujuan untuk menemukan suatu alternatif capaian pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Salah satu solusinya yaitu dengan memilih dari salah satu strategi pengajaran yang ada, dan berusaha menerapkannya melalui pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif. Salah satu strategi yang menjadi pilihan yakni berupaya menggunakan salah satu metode pengajaran yakni metode pemberian tugas dan resitasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui penerapan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi, di SMP Negeri 12 Tibawa khususnya kelas VII^A”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Guru dalam memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa tidak memperhatikan fase-fase yang ada, Kevariansian akan tugas-tugas yang harus dikerjakan

oleh siswa melalui pertanyaan yang belum bersifat spesifik dan bervariasi; Guru belum memperhatikan waktu yang digunakan dalam bekerja dan berpikir guna mengerjakan tugas-tugas yang ada

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalahnya sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII^A SMP Negeri 12 Tibawa.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan tindakan terhadap proses pengajaran siswa kelas VII^A SMP Negeri 12 Tibawa sebagai bentuk pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalahnya yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi ini adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Penjelasan umum materi
- b) Guru memberikan tugas pada setiap siswa secara jelas dengan petunjuk yang jelas pula
- c) Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan tujuan dan petunjuk guru
- d) Siswa bertanggung jawabkan hasil belajarnya dalam bentuk lisan atau tertulis.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui upaya Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi, kelas VII^A SMP Negeri 12 Tibawa

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai masalah yang diteliti
2. Sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekkan teori yang diterima dibangku kuliah.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa dapat menumbuhkembangkan semangat belajar tentang penggunaan metode mengajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam usaha meningkatkan belajar siswa, dengan menggunakan strategi pengajaran yang tepat
3. Mendapatkan fakta penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa